

TRANSFORMASI INTELEKTUAL ISLAM KE BARAT

Sri Suyanta

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Asisten Direktur PPS IAIN Ar-Raniry

A b s t r a k

Kemajuan yang diperoleh dunia Barat pada saat ini tidak terlepas dari mata rantai kemajuan dan peradaban umat manusia sebelumnya. Sebelum Barat mencapai kemajuan, dunia Islam pernah mengalami hegemoni peradaban yang tinggi. Oleh karena itu sejatinya terdapat kontribusi Islam terhadap Barat. Ketika Barat masih dikuasai oleh doktrin gereja yang cenderung menolak kajian ilmu pengetahuan dan para ilmuwan dianggap kafir, zindik, serta keluar dari agama Masehi sehingga mereka disiksa dan dihukum, maka Barat mengalami masa kegelapan (*the dark ages*). Sementara itu, dunia Islam sibuk melakukan pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat sehingga melahirkan peradaban yang bernilai tinggi. Ada beberapa jalur transmisi intelektual Islam ke Barat, yaitu melalui peradaban Islam di Spanyol, Pulau Sisilia Perang Salib, jalur niaga, pendidikan dan penerjemahan.

Kata kunci: *Transformasi, Intelektual Islam, Barat*

A. Pendahuluan

Sejarah peradaban manusia mengalami dinamika; pasang dan surut; ada masa lahir, masa membina/membangun, masa maju berkembang, masa mundur dan masa jumud. Poeradisastra (1986: 4 dan 13) menyatakan bahwa paling tidak terdapat warisan kebudayaan yang dikenali oleh manusia, seperti warisan kebudayaan Mesir Purba (sejak sekitar 5000 SM), India Purba (4000 SM) Tiongkok Purba (2000

SM), Parsi Purba (1000 SM). Kita juga mengenal peninggalan kehebatan orang-orang dahulu pada sebelum masehi, seperti di Yunani Romawi tampil ke pentas sejarah seperti Pythagoras (530-495 SM), Plato (425-347 SM), Aristoteles (388-322 SM), Aristarchos (310-230 SM), Euclides (330-260 SM) dan Klaudios Ptolemaios (87-168 M). Kemudian setelah itu kemajuan dan peradaban manusia secara gemilang juga telah dicapai oleh umat Islam, yaitu di masa klasik (650-1250).

Harun Nasution (1975: 13-14) membagi sejarah peradaban Islam kepada tiga periode. Pertama, Periode Klasik (650-1250) di mana umat Islam mulai membina dan mencapai kemajuan dan kegemilangan peradabannya, Periode Pertengahan (1250-1800) di mana peradaban umat Islam mulai mengalami kemunduran, bahkan sampai pada titik nadir dan Periode Modern (1800- sekarang) di mana umat Islam mulai sadar dan bangkit dari keterpurukan.

Seiring dengan dinamika sejarah peradaban yang dicapai oleh kaum muslimin, dewasa ini dunia Barat¹ telah mencapai kemajuan yang pesat terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Barat dianggap mampu menyajikan berbagai temuan baru secara dinamis dan beragam, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap *science* dan teknologi modern (Farid Syam dalam Syamsu Nizar: 2008, 135).

B. Pembahasan

a. Menelisik Mata Rantai Peradaban

Bila kita cermati pada tingkat kemajuan peradaban manusia seperti yang pernah dicapai oleh manusia di atas pentas sejarahnya, tampaknya naik turunnya sebuah peradaban suatu umat atau bangsa itu selalu dipergilirkan di antara sekalian manusia. Tentu kemajuan satu bangsa/umat dengan bangsa/umat lainnya terdapat benang merah yang dapat menghubungkan antarkeduanya. Umat Islam dapat meraih kemajuan peradaban Islam, tentu ada keterpengaruhan – baik sedikit atau pun banyak - dengan capaian kemajuan peradaban yang pernah diraih oleh umat/bangsa sebelumnya, seperti dari warisan

¹ Barat mulanya merupakan istilah yang bermakna “arah kiblat”, maka ada arah Barat, Timur, Utara dan Selatan. Tetapi kemudian makna Barat berkembang, menjadi “budaya, tradisi, gaya”, bahkan “agama”. Hanya saja yang dimaksudkan dalam tulisan ini, Barat adalah bangsa negara-negara di benua Eropa.

bangsa Yunani dan Romawi yang telah maju pada masa sebelumnya.

Demikian juga halnya dengan apa yang dapat dicapai oleh bangsa Barat saat ini; Mereka maju juga tidak terlepas dari perkembangan intelektual yang begitu pesat pada masa sebelumnya, yakni pada masa-masa kejayaan dunia Islam. Apalagi saat-saat kejayaan dunia Islam, dunia Barat masih berada pada masa kegelapan akibat doktrin gereja. Di Barat, pada masa kegelapan, menyisakan kisah tragis yang menimpa ilmuwan-ilmuwan yang harus mati 'atas nama' doktrin gereja. Pembunuhan atau sanksi penjara sering diberlakukan dan ditimpakan terhadap para ilmuwan seperti yang dialami oleh Nikolas Kopernicus 1543, Giordano Bruno 1600, dan Galilio Galilile 1642 (setelah dipaksa mengingkari teorinya yang sejalan dengan teori Kopernicus di bawah pengadilan iman gereja Roma. Atau seperti yang dialami Nicuel Superto (Michael Serfev) penemu peredaran darah dengan menukil dari Abu Hasan Ali ibn an-Nafis (wafat 1288), yang dibakar pada tahun 1553 di bawah reformator Jinkalfin (Poeradisastra: 13).

Realitas di atas menunjukkan bahwa dari segi ilmu pengetahuan, selama beberapa abad, Barat dikuasai doktrin gereja yang cenderung menolak hasil kajian ilmu pengetahuan dan budaya berpikir atau filsafat yang pernah berkembang pada masa sebelumnya di Yunani. Pada masa ini, terutama setelah Kristen menjadi agama resmi Imperium Romawi pada dasawarsa ketiga abad ke-4 masehi, para tokoh agama Kristen bersemangat melakukan kampanye untuk membasmi ilmu dan filsafat. Mereka menganggap ilmu sebagai sihir. Perpustakaan di kota Alexandria, atas anjuran bapak-bapak gereja, dibumihanguskan pada tahun 389 M, sekolah-sekolah filsafat di Athena ditutup pada tahun 529 M, dan para pengajarnya diusir, dan perpustakaan istana yang didirikan oleh Kaisar Agusnius Caisar, dibakar oleh Paus Gregorius Agung (590-604 M), serta melarang orang membaca karya para pengarang Yunani dan Romawi kuno (Abdul Aziz Dahlan: 2000, 4-5).

Sikap tersebut diambil demi kepentingan pribadi dan penguasa pada saat itu. Dengan kebodohan umat tersebut, diharapkan tidak akan muncul perlawanan atas kezaliman yang mereka lakukan. Seperti ditulis Abul Hasan Ali Nadwi dalam karyanya *Islam and the word*, bahwa: Para wali gereja dilanda pelanggaran moral yang

mencolok. St. Jerome sendiri mengeluh bahwa perjamuan banyak uskup, diliputi kemewahan ala gubernur provinsi. Jabatan-jabatan gereja diperoleh dengan tipu daya, kemurahan hati, kelonggaran, izin-izin, pengampunan, pengikutsertaan, dan hak-hak istimewa diperjualbelikan seperti barang dagangan. Paus Innocent VIII mengadai mahkota paus. Tentang Leo XI dikatakan bahwa ia telah memboroskan tabungan-tabungan para pendahulunya.

Pada masa ini, para ilmuwan dianggap kafir, zindik dan keluar dari agama Masehi. Karena itu, mereka disiksa dan dihukum dengan berbagai macam hukuman. Sebagian dari mereka melarikan diri ke Asia dan menetap di Syiria, Irak, dan jazirah Arab. Di sana mereka dapat bebas mengajarkan ilmu dan Filsafat Yunani. Oleh karena tindakan gereja tersebut, maka dunia Barat sunyi senyap dari filsafat dan ilmu pengetahuan, selain dari ilmu agama Masehi.

Doktrin gereja tersebut berkembang hingga abad pertengahan, sehingga pada saat itu pula, dunia Barat mengalami masa kegelapan yang pada akhirnya berakhir pada perlawanan para ilmuwan yang mempertahankan pendirian ilmiahnya dan berkoalisi dengan raja untuk menumbangkan kekuasaan gereja. Koalisi ini berhasil dan tumbanglah kekuasaan gereja sehingga muncul renaissance yang akhirnya melahirkan sekularisasi dan lahirilah dikotomi antara ilmu dan gereja (agama).

Sementara itu, ketika dunia Barat berada pada masa kegelapan, terutama di bidang ilmu pengetahuan akibat dari doktrin gereja, dunia Islam sibuk melakukan pengkajian (*research*) dan pengembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat sehingga melahirkan peradaban yang bernilai tinggi. Hal ini sejatinya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal, ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Di mana, wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah *iqra'* yang menunjukkan bahwa ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap *research* dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sementara dorongan dari faktor eksternal diperoleh melalui kekuatan sistem pendidikan yang integral dan dinamis, di antaranya ketersediaan perpustakaan yang memadai pada setiap lembaga

pendidikan. Serta dorongan dari kalangan penguasa dengan menyediakan sarana yang dibutuhkan para ilmuwan dalam pengembangan teori-teorinya bahkan menghargai setiap temuan para ilmuwan tersebut dengan harga yang sangat tinggi. Sehingga ekspansi yang dilakukan oleh umat Islam telah sampai ke luar jazirah Arab, hingga ke Eropa (Barat) yang menyebabkan dunia Islam bersentuhan dengan ilmu pengetahuan warisan Yunani, Romawi dan Persia kuno.

Dengan demikian, sejarah membuktikan bahwa di saat Barat mengalami periode pertengahan (zaman kegelapan), umat Islam telah mencapai kejayaan dan kemajuan peradabannya. Kemajuan yang diperoleh umat Islam pada zaman klasik Islam (650-1250) di samping dinikmati oleh umat Islam, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat non-muslim, termasuk dunia Barat. Namun, seiring dengan kemunduran yang dialami oleh umat Islam di abad pertengahan, sentuhan dunia Barat dengan Islam ini pada akhirnya memunculkan transformasi intelektual dari dunia Islam ke dunia Barat, sehingga melahirkan gerakan renaissance, reformasi, rasionalisme, dan aufklarung di dunia Barat. Dengan demikian, kemajuan *science* dan teknologi serta semangat intelektualisme yang berkembang begitu pesat di Barat pada saat ini, tidak terlepas dari kontribusi kemajuan umat Islam pada masa sebelumnya (Syamsu Nizar: 36 dst.).

b. Transformasi Intelektual Islam Ke Dunia Barat

Haeruddin berpendapat bahwa terdapat dua pendapat mengenai sumbangan peradaban Islam terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, yang terus berkembang hingga saat ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa orang Eropa belajar filsafat dari filosof Yunani seperti Aristoteles, melalui kitab-kitab yang disalin oleh St. Augustine (354 – 430 M), yang kemudian diteruskan oleh Anicius Manlius Boethius (480 – 524 M) dan John Scotus. Pendapat kedua menyatakan bahwa orang Eropa belajar filsafat orang-orang Yunani dari buku-buku filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh filosof Islam seperti Al-Kindi dan Al-Farabi. Terhadap pendapat pertama Hoesin (1961) dengan tegas menolaknya, karena menurutnya salinan buku filsafat Aristoteles seperti *Isagoge*, *Categories*, dan *Porphry* telah

dimusnahkan oleh pemerintah Romawi bersamaan dengan eksekusi mati terhadap Boethius, yang dianggap telah menyebarkan ajaran yang dilarang oleh negara. Selanjutnya dikatakan bahwa seandainya kitab-kitab terjemahan Boethius menjadi sumber perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di Eropah, maka John Salisbury, seorang guru besar filsafat di Universitas Paris, tidak akan menyalin kembali buku *Organon* karangan Aristoteles dari terjemahan-terjemahan berbahasa Arab, yang telah dikerjakan oleh filosof Islam (Haeruddin, 2008).

Dari statemen di atas, dapat dinyatakan bahwa sentuhan dan keterpengaruhan Barat dari umat Islam sangat besar. Nah bagaimana transformasinya? Uraian berikut ini akan membahasnya. Proses transformasi intelektual Islam ke dunia Barat terjadi secara perlahan dan memakan waktu yang cukup panjang. Proses tersebut tidaklah berjalan dengan mulus. Kendala yang paling besar adalah dari persoalan teologis, yaitu doktrin Kristen yang telah lama didominasi oleh penafsiran-penafsiran kaum gereja yang sering kali berbenturan dengan realitas dan norma-norma ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya (Syamsu Nizar; 2005; 139).

Di sisi lain, terdapat banyak faktor yang mendukung terjadinya proses transformasi intelektual Islam ke Barat, baik secara internal maupun eksternal. Adapun faktor internalnya adalah sifat inklusifitas (keterbukaan, *rahmatan lil 'alamin*) umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Artinya, umat Islam tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan terbatas untuk umat Islam saja, tetapi juga kepada siapa saja yang memiliki keinginan untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan tersebut, termasuk dari kalangan orang Barat yang tidak seiman sekalipun. Sementara itu, dari segi eksternal, menurut Mehdi Nakosteen seperti dikutip Samsul Nizar (2005;139) menyatakan bahwa setidaknya ada empat faktor yang ikut mendukung terjadinya penyebaran kebudayaan klasik di dunia Islam yang kemudian ditransformasikan ke dunia Barat. Keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Terpecahnya beberapa institusi Kristen Ortodoks sekte Nestorian dan Monophysite dengan Gereja Induk, dengan alasan perbedaan ajaran yang bersifat doktrinal. Akibatnya, kaum intelektual dari kedua

sekte tersebut dikucilkan dan bahkan terhempas keluar dari unsur kegerejaan. Sehingga mereka harus mencari kebudayaan yang lebih bersahabat dan kondusif mengayomi ide dinamis mereka. Satu-satunya alternatif adalah ke dunia Islam. Dari ilmuwan kedua sekte ini, umat Islam kemudian mengenal ilmu pengetahuan Helenistik, terutama ilmu kedokteran, matematika, astronomi, teknologi dan Filsafat.

Penaklukan Alexander Agung juga ikut menjadi penyebab tersebar nya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Yunani ke Persia dan India yang kemudian kedua negara ini akhirnya menjadi wilayah kekuasaan Islam di kemudian hari.

Adanya pengembangan kurikulum studi yang mampu mengakomodir seluruh ilmu pengetahuan era Universitas Alexandria oleh kekaisaran Persia di Akademi Jundi Shapur. Akademi ini selama abad ke-6 mampu memadukan ilmu pengetahuan India, Grecian, Syiria, Helenistik, Hebrew, dan Zoroastrian. Termasuk menerjemahkan ilmu pengetahuan dan filsafat klasik Yunani ke dalam bahasa Pahlevi dan Syiria serta Arab yang berkembang di Bagdad di Islam Timur dan Sisilia serta Cordova di Islam Barat.

Adanya peran para penerjemah Hebrew (Yahudi) yang telah menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Hebrew dan Arab. Sebaliknya setelah Islam memiliki kebudayaan tinggi, mereka menjadi transmisi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke dunia Barat.

Menurut Abu Su'ud, paling tidak ada dua jalur yang telah ditempuh oleh bangsa Arab dalam melaksanakan peranannya sebagai agen perubahan dalam peradaban umat manusia, yaitu melalui peradaban Islam di Spanyol dan Perang Salib. Senada dengan hal itu, Musyrifah Sunanto menyatakan bahwa ilmu pengetahuan Islam mengalir ke Eropa melalui Andalusia (Spanyol), Pulau Sisilia, dan Perang Salib (Musyrifah Sunanto: 2003; 228). Selain itu, Samsu Nizar menyebutkan bahwa penyebaran filsafat terjadi melalui jalur perdagangan, pendidikan dan penerjemahan karya-karya muslim ke dalam bahasa Latin.

1. Melalui Andalusia (Spanyol)

Perubahan peradaban umat manusia berawal dari bertemunya peradaban Islam dan peradaban bangsa Eropa. Setelah bangsa Arab

memiliki semenanjung Liberia dan Spanyol, mereka membangun Daulah Andalusiah yang dikenal dengan nama Kekhalifahan Barat. Sebagai bangsa yang tergila-gila pada membaca dan menimba ilmu, mereka melahap semua buku Filsafat Yunani kuno, baik yang ada di Daratan Eropa mau pun yang ada di pusat kekaisaran Romawi Timur, yaitu di Binzantium. Sejalan dengan itu, lahirlah para cendekiawan muslim yang di samping menerjemahkan karya-karya kuno, juga menghasilkan karya sendiri dalam berbagai cabang ilmu. Buku-buku tersebut kemudian dibaca kembali oleh orang Eropa, setelah sekian lama tidak mereka kenali. Ketika itu, Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting, menyaingi Baghdad di Timur. Sehingga banyak orang Eropa (Barat) yang belajar ke sana, kemudian menerjemahkan karya-karya ilmiah umat Islam. Setelah mereka pulang ke negeri masing-masing, mereka mendirikan universitas dengan meniru pola Islam dan mengajarkan ilmu-ilmu yang dipelajari di universitas-universitas Islam (Badri Yatim: 2004; 169).

Namun, seiring dengan kemunduran Islam, secara perlahan umat Islam juga kehilangan kekuasaannya di bumi Spanyol (Andalusia) itu. Transformasi ilmu pengetahuan tersebut di mulai ketika pada tahun 1085 M, yakni di saat kota Toledo direbut oleh Raja Alfonso VI yang beragama Kristen sehingga hilang lah pusat sekolah tinggi dan ilmu pengetahuan Islam beserta isinya yang terdiri dari perpustakaan beserta ilmuwan-ilmuwan nya. Tahun 1236 M, Cordova dirampas oleh Raja Alfonso VII dari Castilia, maka hilang pula pusat kebudayaan Islam di sebelah Barat beserta Mesjid Raya Cordova, yang didirikan oleh amir-amir Muawiyah Andalusia, serta Kutubul Kanhah yang didirikan oleh Hakam II dengan bukunya dari segala cabang ilmu. Kehilangan itu terus berlanjut kota demi kota, menyusul Sevilla, Malaga dan Granada. Akhirnya umat Islam beserta Bani Ahmar terakhir, Abu Abdillah, harus terusir dari Tanah Airnya yang telah ditempati selama delapan abad dengan meninggalkan apa yang pernah diciptakan, baik berupa kebudayaan secara fisik berupa peradaban dan ilmu pengetahuan, maupun miliknya secara rohani berupa penganut agama Islam dari penduduk asli Andalusia yang digelari Muzarobus dipaksa menjadi Kristen kembali. Mereka yang telah menjadi intelektual, guru, dokter,

ahli kimia, Filsafat dan lain-lain yang pernah bekerjasama dengan umat Islam sebelumnya inilah yang nantinya ditugaskan untuk tetap menjalankan tugas-tugas itu, namun harus mengganti namanya dan menerjemahkan ilmunya kedalam bahasa selain bahasa Arab.

Orang-orang Spanyol Kristen sebagai penduduk asli, sangat terpesona pada peradaban Islam yang gemilang serta sadar atas keterbelakangan mereka terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, kemudian mereka segera menyesuaikan diri dengan kemajuan tersebut. Mereka inilah yang di sebut *al-musta'ribun* atau muzareb dalam bahasa Eropanya (Philip K Hitty, 1964; 543).

Selanjutnya untuk mempermudah penyerapan ilmu-ilmu Arab, di Toledo ini didirikan Sekolah Tinggi Terjemah dengan tujuan menerjemahkan buku-buku bahasa Arab yang tersisa dari pembakaran. Dengan demikian, Toledo menjadi pusat perkembangan ilmu Islam ke dunia Barat. Peranannya bertambah lengkap setelah umat Islam terusir dari Andalusia. Kota-kota lain di Andalusia seperti, Cordova, Sevilla, Malaga, dan Granada dapat mereka manfaatkan. Dari sini tampak bahwa bangsa Barat benci kepada Islam, namun mereka haus dengan ketinggian kebudayaan dan ilmu pengetahuannya.

2. Pulau Sisilia

Pulau Sisilia (Sikilia) juga menjadi salah satu pintu gerbang transformasi intelektual Islam ke dunia Barat. Penguasaan Islam atas pulau ini dimulai oleh Muawiyah pada tahun 652 M, kemudian disempurnakan tahun 827 M oleh Amir Bani Aghlab masa al-Ma'mun. selama 189 tahun, pulau Sisilia ini merupakan satu provinsi Daulah Bani Aghlab dengan ibu kota Palermo dan menguasai Semenanjung Italia, kota Nopels (Napoli), Venesia, Vatikan, dan kota Roma sehingga Paus Johannes VIII menganggap perlu membayar upeti selama dua tahun. Bahkan pulau Malta dan pulau-pulau di Laut Tengah juga dikuasai Bani Aghlab sehingga Laut Tengah pada abad pertengahan disebut Laut Arabia.

Ketika Bani Aghlab melemah, keadaan berbalik. Daerah kekuasaannya di Semenanjung Italia, Pulau Sisilia, dan Malta direbut kembali oleh Raja Nurmandia Kristen. Roger I merebut daerah itu sehingga

pada tahun 1090 M penguasa Bani Aghlab berakhir. Setelah Italia direbut kembali oleh Kristen, di kota Salerno dekat Nepals didirikan sekolah kedokteran oleh Costantin African. Sekolah tinggi kedokteran inilah yang pertama di Eropa, pengembang ilmu kedokteran Islam dan di daerah ini juga dilakukan penerjemahan karya-karya Islam.

Seperti halnya di Andalusia, penduduk asli di Sisilia Kristen juga terpesona akan kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan umat Islam. Raja Normandia, Roger I yang berhasil merebut kekuasaan Bani Aghlab mencurahkan perhatian yang besar kepada peradaban Islam, ia menjadikan istananya sebagai tempat pertemuan para filosof, dokter, dan ilmuwan Islam di bidang lainnya. Bahkan mengangkat pembesar yang beragama Islam dalam menjalankan pemerintahannya.

Pada masa putranya Roger II, ia memilih pakaian Islam sebagai pakaian kebesarannya sehingga lawan menyebutnya "*half heather king*" (raja setengah kafir). Gerejanya ia hiasi dengan ukiran dan tulisan Arab. Perempuan Kristen Sisilia meniru saudaranya muslimah dalam mode pakaian. Ketertarikan terhadap peradaban Islam zaman klasik itu bukan hanya dari orang-orang Eropa yang berada di daerah atau bekas daerah yang di kuasai Islam, melainkan juga dilakukan oleh orang-orang di Inggris, Perancis, Jerman, dan Italia.

Dari Sisilia, ilmu pengetahuan Islam meluas ke Daratan Italia semenjak didirikannya Universitas Nepals oleh Raja Frederick II pada tahun 1224 M sebagai perguruan tinggi pertama di Eropa (Philip K Hitty, 610-612). Di antara siswanya adalah Thomas Aquinas, pemimpin Katolik yang terkenal itu. Di universitas ini Raja Frederick II yang dipandang sebagai sultan Islam yang masih Kristen menghimpun naskah-naskah Arab dan bukunya Aristoteles serta Averoes lalu menerjemahkannya kemudian digunakan dalam daftar pelajaran.

3. Perang Salib

Jalur lain dalam proses pertukaran peradaban antara dua bangsa yang tinggal di kedua pantai Laut Tengah itu adalah lewat Perang Salib. Dalam kontak demi kontak sosial itu terjadi pertukaran budaya Timur dan Barat. Sebagai akibat pertukaran budaya itu, dan pembacaan kembali karya-karya Yunani kuno, bangsa Eropa mengenali kembali

alam pikir yang rasional. Awalnya Tentara Salib datang ke tanah suci dengan anggapan bahwa derajat mereka jauh lebih tinggi dari rakyat setempat dan memandangnya sebagai orang-orang penyembah berhala yang memuja Muhammad sebagai Tuhan. Tetapi setelah berhadapan untuk pertama kali ternyata kebalikannya yang mereka temui. Mereka menyaksikan betapa maju dan makmurnya negeri Timur. Setelah penyerbuan selesai dan dalam waktu dua abad mereka hidup di daerah itu, mereka pun mulai menyesuaikan diri.

Pada akhirnya mereka melihat ketinggian kebudayaan Islam dalam segala aspek kehidupan dan mereka menirunya, mulai dari segi makanan, pakaian, alat-alat rumah tangga, musik, alat-alat perang, obat-obatan, ilmu pengetahuan, perekonomian, irigasi, tanam-tanaman, sistem pemerintahan, dan lain sebagainya. Bahkan dalam pergaulan mereka memakai bahasa Arab, ada pula yang menikah dengan penduduk asli. Yang tidak kalah pentingnya, banyak pula di antara mereka yang menjadi muslim.

Menurut Oemar Amir Hoesen, seperti dikutip Musyrifah Sunanto, menyebutkan bahwa: Ketika tentara Salib sedang berkuasa, setiap ada pasukan Salib yang kembali ke Eropa selalu membawa produk peradaban Islam berupa buku-buku ilmiah, alat-alat kedokteran, kompas, dan apa saja hasil kemajuan umat Islam. Demikian juga ketika terakhir kali mereka terusir dari Okka, mereka membawa lari apa yang mereka rampas dari hasil kemajuan Islam. Dengan demikian, maka Perang Salib merupakan salah satu dari jembatan tempat mengalirnya kebudayaan Islam di Eropa (Musyrifah Sunanto; 239).

Jadi, jelaslah bahwa sepanjang peristiwa Perang Salib, orang-orang Eropa memperoleh ilmu pengetahuan dan mengenal bentuk kebudayaan baru yang mereka akui lebih maju sehingga dengan sendirinya mereka menirunya. Hal ini turut membangkitkan semangat mereka untuk mempelajari peradaban Islam, terutama di bidang ilmu pengetahuan yang dianggap penyebab kemajuan peradaban tersebut.

4. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan juga memegang peranan penting dalam proses transformasi ini. Beberapa universitas, seperti Cardova, Sevilla,

Toledo, Valensia, dan Granada di Andalusia menjadi incaran dan banyak didatangi oleh pemuda Eropa. Sejak abad ke-10 telah banyak mahasiswa dari berbagai negara di Eropa yang datang ke kota-kota tersebut untuk menimba ilmu pengetahuan yang sudah cukup maju. Banyaknya pelajar Eropa yang belajar pada perguruan tinggi Islam ini pada gilirannya mendirikan perguruan tinggi sendiri yang domotori oleh para pelajar atas dukungan penguasa-penguasa Kristen ketika mereka telah mengambil alih kekuasaan Islam khususnya di bagian Barat, yaitu Andalusia, Sisilia, dan sekitarnya.

5. Penerjemahan

Dengan adanya upaya dari pemuda Eropa yang menuntut ilmu pengetahuan ke Perguruan Tinggi Islam ini, selanjutnya memunculkan gerakan penerjemahan karya intelektual muslim secara besar-besaran ke dalam bahasa latin. Orang-orang Mozarabes sangat berperan dalam menerjemahkan karya-karya sarjana muslim yang berbahasa Arab ke dalam bahasa latin, sebab mereka menguasai kedua bahasa tersebut dengan baik. Hal ini mengingatkan kembali akan transformasi ilmu pengetahuan dari Yunani, Romawi, dan Persia ke dunia Islam.

Di antara penerjemah yang terkenal adalah Avendeath (Ibnu Daud bangsa Yahudi) yang menyalin buku astronomi dan astrologi dalam bahasa latin. Penerjemah yang lain adalah Gerard dari Cremona, mencoba mengimbangi pekerjaan Hunain ibn Ishaq dalam menyalin buku-buku Filsafat, matematika, dan kedokteran. Sekitar seratus terjemahan yang ditugaskan padanya. Seperti halnya yang terjadi di Andalusia, tepatnya di Toledo, didirikan sekolah tinggi penerjemahan yang dipimpin oleh Raymond. Penerjemah-penerjemah Baghdad banyak yang pindah ke Toledo, terutama yang berasal dari bangsa Yahudi. Mereka rata-rata menguasai bahasa Arab, Yahudi, Spanyol, dan Latin (Musyrifah Sunanto;239). Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan Islam di Baghdad pun turut menjadi bagian penting dalam transformasi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke dunia Barat.

Demikian juga halnya di Universitas Nopels sebagai universitas pertama di Eropa yang dibangun oleh raja Kristen Frederick II. Ia menghimpun naskah-naskah Arab dan menerjemahkannya, termasuk

karya Avicenna (Ibnu Sina). Salinan terjemahannya bahkan di kirim ke universitas yang ada di Paris dan Bologna. Di samping itu, masih banyak lagi ilmuwan yang turut menerjemahkan karya-karya para intelektual Islam ke dalam bahasa yang berkembang di Barat ketika itu. Seperti, bahasa Latin atau bahasa Spanyol sendiri. Dengan adanya penerjemahan ini, intelektualisme yang berkembang di dunia Islam di masa sebelumnya akan memberikan kontribusi yang sangat berarti atas kemajuan peradaban Barat pada masa-masa sesudahnya.

6. Perniagaan

Proses transformasi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Barat juga terjadi melalui perniagaan antara Anadalusia-Sisilia-Syiria. Di samping itu, para pedagang muslim Andalusia juga melakukan hubungan dagang dengan negeri-negeri Kristen baik melalui jalur Barat mau pun Timur. Dalam hubungan dagang ini, orang-orang Barat mendapat pelajaran yang sangat berharga yaitu dengan melihat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh orang-orang muslim. Hal itu secara langsung berarti bahwa mereka telah mengembangkan kebudayaan muslim ke Eropa.

Walau pun demikian saat lahirnya renaissance, Eropa mulai menyelidiki rahasia alam, menaklukkan lautan dan menjelajahi dunia yang sebelumnya masih diliputi kegelapan. Banyak penemuan dalam segala lapangan ilmu pengetahuan dan kehidupan yang mereka peroleh. Seperti Christopher Colombus (1492 M) menemukan benua Amerika dan Vasco da Gama (1498 M) menemukan jalan ke Timur melalui Tanjung Harapan. Dengan kedua temuan ini Eropa memperoleh kemajuan dalam dunia perdagangan, karena tidak tergantung lagi kepada jalur lama yang dikuasai umat Islam (Badri Yatim; 170).

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam di abad pertengahan jelas didukung oleh adanya kekuatan sistem pendidikan Islam yang integral dan dinamis. Sehingga mampu menghasilkan cendekiawan-cendekiawan besar hampir di segala bidang keilmuan. Hal inilah yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di masa-masa selanjutnya terutama di Barat. Di samping itu, dinamika yang demikian masih

terbungkus dengan akhlak Islami yang diperlihatkan, baik oleh guru mau pun muridnya. Inilah sesungguhnya kekuatan dan fleksibilitas pendidikan Islam abad pertengahan yang demikian kondusif bagi perkembangan peradaban umat manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh para ilmuwan muslim telah melahirkan karya besar di berbagai bidang keilmuan yang menjadi referensi bagi ilmuwan Barat pada masa selanjutnya. Di antara karya-karya tersebut di bidang pendidikan adalah *Ghabus Namah* (kumpulan nasehat moral dan pendidikan) oleh Amir Kaikawus ibn Iskandar ibn Ghabusi Washmgir ibn Ziar, *Siyasat Namah* (buku politik pemerintahan) oleh Nizam al-Mulk, *Gulistan* dan *Gustan* (tentang moral dan keadilan) oleh Sa'di, *Fatihah al Ulum* (tentang persoalan-persoalan seputar keutamaan ilmu pengetahuan) oleh al-Ghazali, *Akhlaqi Naseri* (tentang etika) oleh Nasiruddin al-Tusi, *Tagarat al-A'araq* (tentang tujuh atas moral yang di dasarkan pada pemahaman atas sifat-sifat kemanusiaan) oleh ibn Maskuya, *Mantiq al-Tayr* (tentang sajak alegori pendidikan sufi) oleh Attar Nishaburi, *Rasa'il* (tentang penggabungan ilmu pengetahuan) oleh Ikhwan al Shafa, *Fatih al-Ulum* (tentang kunci ilmu pengetahuan) oleh Abu Muhammad ibn Yusuf ibn Khatib.

Kontribusi intelektual Islam dalam hal keilmuan tidak terbatas di bidang pendidikan saja. Tetapi juga meliputi bidang Astronomi, Matematika, Fisika, Kimia, Ilmu Hayat, Kedokteran, Filsafat, Sastra, Geografi dan Sejarah, Sosiologi dan Ilmu Politik, Arsitektur dan Seni Rupa, dan Musik.

C. Penutup

Kemajuan yang diperoleh dunia Barat pada saat ini tidak terlepas dari kontribusi para ilmuwan muslim pada abad sebelumnya. Hal ini terjadi karena pada masa itu dunia Barat masih dikuasai oleh doktrin gereja yang cenderung menolak kajian ilmu pengetahuan, dan para ilmuwan dianggap kafir, zindik, serta keluar dari agama Masehi sehingga mereka disiksa dan dihukum. Akibatnya, dunia Barat mengalami masa kegelapan.

Sementara itu, dunia Islam sibuk melakukan pengkajian

dan pengembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat sehingga melahirkan peradaban yang bernilai tinggi. Sehingga, pada akhirnya dunia Barat sadar akan ketertinggalannya dan mereka berusaha keras untuk mendobrak tradisi dan dogma gereja tersebut dengan belajar kepada umat Islam. Usaha ini pada gilirannya memunculkan gerakan *renaissance* yang disusul dengan gerakan-gerakan lainnya sehingga mereka berhasil mengungguli dunia Islam khususnya di bidang *science* dan teknologi.

Sayangnya, pada saat dunia Barat mengalami kemajuan yang pesat, dunia Islam justru mengalami kemunduran. Salah satunya disebabkan karena munculnya krisis moral di kalangan umat Islam, terutama pada penguasanya yang pada akhirnya kekuasaan umat Islam secara politis melemah sehingga dengan mudah dapat dihancurkan oleh pihak musuh.

Untuk itu, sudah saatnya umat Islam pada saat ini agar tidak hanya terbuai dengan nostalgia historis indah yang pernah dimiliki tempo dahulu bahwa dunia Islam dahulunya pernah mencapai kemajuan yang pesat melebihi dunia Barat. Tetapi, kenyataan historis ini hendaknya dapat mendorong para ilmuwan muslim khususnya dan umat Islam pada umumnya agar dapat mengkaji ulang sistem pendidikan Islam saat ini, baik dari segi pelaksanaannya mau pun dari segi perhatian para penguasa dan masyarakat muslim itu sendiri. Sehingga pada akhirnya nanti kita dapat mengambil langkah kreatif yang relevan dalam merespon berbagai tantangan zaman, sebagaimana semangat ilmiah yang telah diperlihatkan para ilmuwan muslim pada abad pertengahan.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Dahlan, "Agama dan Filsafat", dalam Jurnal al-Ta'lim, Edisi IX, September-Desember 2000, IAIN Imam Bonjol Press, Padang, 2000.
- Arnold, Thomas, *The Spread of Islam in The World: A. History of Peaceful Preaching*, Goodword Books, India, 2001.

- Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Brill's, E.J, *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Vol.VIII. M.Th. Houtsma, A.J. Wensink, H.A.R. Gibb, Leiden, 1987.
- Farida Syam, *Transformasi dan Kontribusi Intelektual Islam atas Duni Barat*", dalam Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2008.
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Harun Nasution *Pembaharuan dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.
- Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- K. Ali, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Lewis, Bernard, *Bahasa Politik Islam*, Terjemahan dari *The Political Language of Islam*, oleh Ihsan Ali Fauzi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- Philip K. Hitty, *History of Arab*, Mc. Milan, New York, 1968.
- Philip K. Hitty, *History of Islam*, Mc. Milan, New York, 1968.
- Philip K. Hitty, *The Near East in History: A 5000 Year Story*, D. Van Nonstrand Company, Canada, Ltd., New York, 1961.
- S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Cet. Ke-2, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta, 1986.
- Yusuf Mundzirin, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pinus, 2006.